

ANALISIS BIMBINGAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI 5 KOTA BANDA ACEH

¹Liza Fidiawati, ²Riza Oktariana, ³Fitriani
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena
liza@bbg.ac.id.

Abstract: *Cases of sexual abuse of children are rife in Aceh, data obtained from the Women's Empowerment and Child Protection Service "P2TP2A" Rumoh Putroe Aceh that cases of sexual harassment from 2014 to 2019 often occur, victims of sexual harassment are dominated by minors. Children need guidance from adults (teachers) through education in schools, one of which is in the PAUD environment. The main purpose of holding guidance in PAUD institutions is to take preventive action against the emergence of problems in early childhood. This study aims to determine the guidance efforts made by teachers in preventing sexual abuse in children and the obstacles or obstacles faced by teachers in efforts to prevent sexual harassment in children in the Early Childhood Education environment. The research was conducted in TK Negeri 5 Kota Banda Aceh. Qualitative research methods are descriptive study types, data collection techniques through interviews. The results of the study found several guidance efforts made by the teacher in preventing early childhood sexual abuse, first, the teacher prepared a Daily Learning Implementation Plan (RPPH) with the theme "Myself or Myself". Second, the teacher utilizes learning media consisting of puppets, hand puppets, posters and videos followed by an explanation of the parts of the body that other people may and may not touch. Third, teachers routinely hold parenting activities with all parents or guardians of each child. Findings related to teacher constraints or obstacles in efforts to prevent sexual abuse in children include, first, teachers have difficulties in using and managing the language used when explaining sex education to children. Second, teachers are still lacking in skills in developing learning materials on sex education. Third, parents are less supportive in delivering sex education to children because talking about sex is taboo. Fourth, there are external influences such as television shows that show the bad association of children in modern times.*

Keywords: *Teacher Guidance, Prevention of Sexual Harassment, Early Childhood*

Abstrak: Kasus pelecehan seksual pada anak marak terjadi di Aceh, perolehan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak "P2TP2A" Rumoh Putroe Aceh bahwa kasus pelecehan seksual dari tahun 2014 sampai 2019 kerap terjadi, korban pelecehan seksual didominasi oleh anak-anak di bawah umur. Anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan di sekolah salah satunya di lingkungan PAUD. Tujuan utama diselenggarakannya bimbingan di lembaga PAUD adalah mengambil tindakan preventif (pencegahan) terhadap munculnya permasalahan pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya bimbingan yang dilakukan guru dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak dan kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh. Metode penelitian kualitatif jenis studi deskriptif, teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian ditemukan beberapa upaya bimbingan yang dilakukan guru dalam pencegahan pelecehan seksual anak usia dini, *pertama*, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema "Diri sendiri atau Diri Ku". *Kedua*, guru memanfaatkan media pembelajaran yang terdiri dari boneka, boneka tangan, poster dan video-video lalu diiringi dengan penjelasan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di pegang oleh orang lain. *Ketiga*, guru rutin mengadakan kegiatan *parenting* dengan semua orang tua atau wali setiap anak. Temuan terkait kendala atau hambatan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak meliputi, *pertama*, guru kesulitan dalam menggunakan dan mengelola bahasa yang digunakan ketika menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak. *Kedua*, guru-guru masih kurang terampil dalam

mengembangkan materi pembelajaran mengenai pendidikan seks. *Ketiga*, orang tua kurang mendukung dalam hal penyampaian pendidikan seks pada anak disebabkan karena membicarakan seks merupakan pembicaraan yang tabu. *Keempat*, adanya pengaruh eksternal seperti tayangan televisi yang menunjukkan pergaulan anak-anak yang kurang baik di zaman modern saat ini Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai bentuk pelaksanaan bimbingan yang dilakukan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

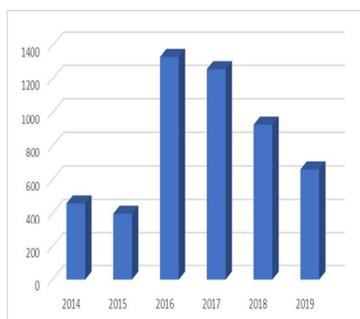
Kata kunci: Bimbingan Guru, Pencegahan Pelecehan Seksual, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pemberitaan di media massa tidak henti-hentinya mengungkap kasus pelecehan seksual pada anak yang kian hari semakin meningkat. Dikutip dari United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun sebanyak 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak (Septiani, 2021). Di Indonesia, data yang diperoleh dari Kementerian Sosial tahun 2020 kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak terjadi peningkatan disaat pandemi Juni-Agustus 2020, total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus. Pada bulan Juli dan Agustus meningkat menjadi 12.855 kasus (Amrullah, 2020). Kasus pelecehan seksual pada anak juga terjadi di Aceh, berikut data yang diperoleh:

Grafik 1. Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak di Aceh

Sumber: Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (Aceh)



Berdasarkan Grafik 1 di atas, informasi yang dipaparkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak "P2TP2A Rumoh Putroe Aceh memperlihatkan bahwa data di tahun 2020, 2021 belum terpublasi, namun dapat dilihat dari tahun 2014 sampai 2019 pelecehan seksual pada anak kerap terjadi (P2TP2A, 2019). Korban pelecehan seksual didominasi oleh anak-anak di bawah umur atau sering disebut dengan anak usia dini (Luwi, 2020). Pelaku dari pelecehan seksual umumnya lelaki dan kebanyakan korbannya adalah perempuan dan anak-anak (Joseph, 2015; Ortega, Sanchez, Rivera, Nocentini, & Menesini, 2010; Sumera, 2013).

Melihat kasus pelecehan seksual pada anak semakin hari kian memprihatinkan, maka anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang salah satunya yaitu guru melalui pendidikan di sekolah. Hartoyo sebagaimana dikutip oleh Fadlillah (2014), menjelaskan pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasuh dan pemberian pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan untuk anak. Keberadaan bimbingan guru di lingkungan PAUD sangat dibutuhkan. Tujuan utama diselenggarakannya bimbingan di lembaga PAUD adalah mengambil tindakan

preventif (pencegahan) terhadap munculnya permasalahan pada anak usia dini, yang dalam hal ini yaitu difokuskan pada permasalahan pelecehan seksual, yang mana tindakan pelecehan seksual dapat memberikan dampak buruk terhadap korbannya.

Hasil studi kebutuhan yang dilakukan tim pengusul penelitian di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh ditemukan bahwa masih minimnya pemahaman anak tentang bahaya pelecehan seksual. Oleh karena itu, pembahasan, bimbingan dan arahan terkait seks menjadi sangat penting ketika perkembangan seksual anak dimulai, salah satunya saat ini di usia dini. Diharapkan dengan adanya bimbingan terkait edukasi seksual di lingkungan PAUD dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu keadaan nyata yang menyangkut suatu objek, fenomena atau lingkungan sosial dideskripsikan kemudian dituangkan ke dalam laporan naratif yang berisi interpretasi ilmiah (Setiawan, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan yaitu. peneliti adalah anggota kelompok penelitian (Nurdin & Hartati, 2019).

Kemudian teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara dengan 3 orang subjek di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara *pertama*, reduksi data, yaitu peneliti membuat rangkuman, memilih hal yang paling penting, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola. Informasi dikumpulkan dari hasil wawancara. *Kedua*, penyajian materi dalam bentuk presentasi disusun dalam kalimat penjelas, sehingga lebih mudah memahami dan menghubungkan tujuan penelitian dengan sifat tugas yang dirumuskan. *Ketiga*, menarik kesimpulan.

HASIL

Lokasi penelitian di TK Negeri 5 Banda Aceh, yang beralamat di Jalan. Tengku Meurah, Tibang, Kec. Syiah Kuala. Berikut hasil wawancara dengan 3 guru TK 5 Kota Banda Aceh berkaitan dengan upaya bimbingan yang dilakukan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

Informan 1: Kasus pelecehan seksual terhadap anak di TK 5 Kota Banda Aceh tidak pernah ada. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran. Dalam satu semester terdapat 17 tema yang salah satunya yaitu tema “Diri Sendiri”. melalui tema tersebut guru biasanya memperkenalkan bagian tubuh kepada anak yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. adapun media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak seperti menggunakan boneka dan boneka

tangan dengan menggunakan tema tentang “Diri Sendiri”. selain itu, kegiatan *parenting* juga aktif dilakukan oleh guru dan orang tua.

Informan 2: Sejauh ini pelecehan seksual di TK 5 Kota Banda Aceh tidak pernah ada. berbagai upaya bimbingan dilakukan guru dalam hal pencegahan pelecehan seksual. guru saling bekerja sama untuk terus memberi pemahaman kepada anak untuk menjauhi orang-orang yang tidak dikenal apalagi sampai meraba-raba atau memengang anak secara tidak senonoh. selain itu, kegiatan rutin guru selalu menemani anak-anak ketika sudah waktunya pulang, dan memastikan anak-anak dijemput oleh pihak keluarga. berkaitan dengan media yang digunakan dalam upaya pencegahan pelecehan seksual seperti menggunakan media poster tentang tema “Diri Ku” dengan menjelaskan mana bagian tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang.

Informan 3: Tindakan pelecehan seksual tidak pernah dialami oleh anak-anak di TK 5 Kota Banda Aceh. upaya bimbingan yang dilakukan guru dalam pemcegahan pelecehan seksual yaitu dengan mengagendakan kegiatan *parenting* secara rutin, pada kegiatan ini guru bersama orang tua saling bekerjasama dalam memberi informasi dan berdiskusi terkait dengan pencegahan pelecehan seksual yang semakin marak dilakukan oleh orang terdekat, seperti paman, ayah tiri, kakek. guru juga menginformasikan kepada orang tua agar anak-anaknya memakai pakaian secara lengkap (terkhusus pakaian dalam) hal ini untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak

diinginkan terhadap anak. selain itu, pihak sekolah juga pernah mengundang psikolog maupun dosen untuk melaksanakan kegiatan *parenting* di TK. Adapun media yang digukan dalam upaya pencegahan pelecehan seksual guru menggunakan boneka sebagai alat peraga, mana bgian tubuh yang boleh dan yang tidak boleh dipegang, lalu menampilkan vidio-vidio yang berisi tentang konten bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa setiap informan memberikan jawaban yang sama, yaitu kasus pelecehan seksual tidak pernah ada di TK 5 Kota Banda Aceh. hal ini menunjukkan bahwa upaya bimbingan yang dilakukan guru terhadap anak-anak sudah sangat baik. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini meliputi:

Pertama, Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema “Diri sendiri atau Diri Ku” yang kemudian dikembangkan guru melalu materi yang berkaitan dengan penjelasan bagian-bagian anggota tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain.

Kedua, Guru memanfaatkan media pembelajaran yang terdiri dari boneka, boneka tangan, poster dan vidio-vidio dan disesuaikan dengan tema yang ditetapkan pada rancangan pembelajaran.

Ketiga, Guru rutin mengadakan kegiatan *parenting* dengan semua orang tua atau wali setiap anak (peserta didik). Guru juga berupaya menghadirkan seorang psikolog maupun dosen

untuk mengisi kegiatan *parenting* berkaitan dengan pendidikan seks.

Adapun temuan penelitian terkait dengan kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini sebagai berikut.

Informan 1: Kendala dan hambatan utama yang dihadapi guru kelas dalam pemberian pendidikan seksual pada anak yaitu keterbatasan guru dalam menggunakan bahasa yang sesuai untuk menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian-bagian tubuh yang sensitif atau tabu untuk didengar, selain itu adanya kendala guru dalam mengembangkan materi ajar yang berkaitan dengan Pendidikan seks sehingga pihak sekolah cenderung mengundang psikolog atau dosen untuk mengisi materi di kegiatan *parenting*.

Informan 2: Kendala yang ditemukan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual berkaitan dengan beberapa peran orangtua dirumah yang kurang mendukung dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak. Sebagian besar orangtua masih berpendapat bahwa pendidikan seksual pada anak seharusnya diberikan pada anak ketika memasuki usia remaja. Anak usia TK masih terlalu dini untuk mendapatkan materi pendidikan seksual. Selain itu adanya pengaruh negatif dari luar (eksternal) seperti pengaruh dari tayangan televisi yang luar biasa memberikan dampak kurang baik bagi anak, pergaulan anak dengan teman-temannya. Hal tersebut juga menjadi kendala bagi guru dalam

mengajarkan anak prasekolah tentang pencegahan kekerasan seksual.

Informan 3: Guru memiliki hambatan dalam upaya pencegahan pelecehan seksual seperti pendidik seks yang berbau hal-hal dewasa. dan guru kesulitan guru dalam menjelaskannya, karena tidak mungkin langsung di jelaskan dan diperlihatkan secara langsung kepada anak, seperti langsung memperlihatkan payudara dan juga alat kelamin. Dengan demikian namum guru berupaya menyikapi atau menjelaskan dengan metode bernyanyi dan menggunakan boneka, yang menunjukkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.

Berdasarkan temuan dari responden yang telah dijabarkan bahwasanya hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. *Pertama*, Guru kesulitan dalam menggunakan dan mengelola bahasa yang digunakan ketika menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak, guru kurang merasa nyaman ketika menyebutkan bagian tubuh seperti payudara, alat kemalin perempuan maupun alat kelamin laki-laki. *Kedua*, Guru-guru masih kurang terampil dalam mengembangkan materi pembelajaran mengenai pendidikan seks. *Ketiga*, orang tua kurang mendukung dalam hal penyampaian pendidikan seks pada anak disebabkan karena membicarakan seks merupakan pembicaraan yang tabu. *Keempat*, adanya pengaruh eksternal seperti tayangan televisi yang menunjukkan pergaulan anak-

anak yang kurang baik di zaman modern saat ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya bimbingan yang dilakukan guru terhadap anak-anak sudah sangat baik. Adapun upaya bimbingan yang *pertama* dilakukan oleh guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak yaitu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema “Diri sendiri atau Diri Ku” yang kemudian dikembangkan guru melalui materi yang berkaitan dengan penjelasan bagian-bagian anggota tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain. Dari hasil pendokumentasian juga terdapat kesamaan temuan hasil wawancara yaitu tema yang tercantum di RPPH tanggal 1 Agustus sampai 20 Agustus 2022 tentang “Diri sendiri atau Tubuhku”. Majid (2007) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran juga merupakan suatu proses penyiapan materi pelajaran, penggunaan media belajar, penggunaan cara atau teknik mengajar, serta evaluasi penggunaan waktu yang dilakukan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana (2017) menjelaskan bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan proses kolaboratif dimana fokusnya tidak hanya pada tindakan guru atau siswa, tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan proses pengambilan keputusan, yang

merupakan hasil pemikiran rasional tentang tujuan dan sasaran. . rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan segala potensi dan sumber belajar yang tersedia.

Temuan penelitian selanjutnya yaitu, upaya bimbingan *kedua* yang dilakukan guru dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang terdiri dari boneka, boneka tangan, poster dan video-video dan disesuaikan dengan tema yang ditetapkan pada rancangan pembelajaran. berdasarkan temuan hasil observasi yang dilakukan peneliti juga melihat media boneka dan poster-poster yang ditempel di dinding berkaitan dengan upaya guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Dalam hal ini, penggunaan media yang tepat di dalam kelas dapat mengoptimalkan pembelajaran. Menurut Karo dan Rohan (2018), dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memilih, menggunakan dan menyesuaikan media yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas pengajaran. Zaini dan Dewi (2017) menjelaskan bahwa tidak semua aspek perkembangan anak usia dini dapat dipisahkan dari media pembelajaran karena anak usia dini belajar dengan cara bermain dengan media pembelajaran, antara lain media nyata, media audio, media visual, media lingkungan sekitar maupun media audio visual, sehingga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini berjalan secara efektif.

Temuan penelitian berikutnya dalam hal upaya bimbingan yang *ketiga* dilakukan guru

dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak yaitu, para guru rutin mengadakan kegiatan *parenting* dengan semua orang tua atau wali setiap anak (peserta didik). Pada pertemuan kegiatan *parenting* tersebut guru dan orang tua secara bersama-sama akan berdiskusi dan membahas informasi terkini terkait dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi, khususnya di Aceh. dalam kegiatan *parenting* guru juga berupaya menghadirkan seorang psikolog maupun dosen untuk mengisi kegiatan *parenting* berkaitan dengan pendidikan seks. Menurut Irsyad (2019) pendidikan seks tidak hanya mengajarkan hubungan seksual, tetapi tujuannya adalah untuk memberi anak pemahaman yang sesuai dengan usia tentang aktivitas dan sumber daya seksual. Tujuan utama pendidikan seks adalah untuk mencegah pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di bidang pendidikan, dengan membantu anak mengenali situasi berbahaya agar tidak terjadi pelecehan seksual, dan dengan mengajarkan bentuk-bentuk sentuhan kepada anak. tidak dapat menolak atau menghentikan interaksi dengan aktor atau orang yang mencurigakan atau meminta bantuan saat berada dalam situasi berbahaya.

Dengan demikian, pendidikan seks orang tua pada anak usia dini dapat dianggap sebagai upaya membantu anak dalam bentuk pembelajaran dan keterampilan, serta sebagai tindakan preventif terhadap pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Di masa kanak-kanak, anak-anak juga lebih sering meniru dan mencontoh. Oleh karena itu, jangan biarkan

anak mencari informasi yang salah di luar rumah sehingga salah paham dan meniru apa yang tidak boleh dilihatnya. Atau bahkan menjadi korban kekerasan atau kekerasan seksual.

Disamping itu guru juga selalu mengingatkan setiap orang tua agar teliti untuk mengawasi anak-anak untuk memakai pakaian secara lengkap, terutama pakaian dalam, dan memantau tingkat kedekatan anak dengan orang-orang terdekat seperti paman, kakek dan ayah tiri. Sesuai pendapat Hasiana, (2020), orang tua memiliki peran dalam pendidikan dan bimbingan tentang pendidikan seks anak. Pendidikan seks harus dilakukan sejak dini, mengingat maraknya kekerasan seksual terhadap anak dan pelakunya kebanyakan adalah orang-orang yang sudah dikenal oleh korban.

Orang tua sangat terlibat dalam kegiatan pendidikan baik di taman kanak-kanak maupun di kelompok bermain, karena peran utama orang tua adalah bertanggung jawab dalam mengasuh. Prabhawani (2016) menjelaskan bahwa pelibatan orang tua di lembaga PAUD merupakan salah satu manfaat dari pertukaran ilmu dan silaturahmi. Orang tua, sekolah dan anak-anak mendapat manfaat dari keterlibatan orang tua. Lalu menurut Puspitasari, Wahyuni, & Widiyanto (2018), Kegiatan *parenting* bermanfaat untuk meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak. Manfaat *parenting* antara lain dapat menambah pengetahuan orang tua tentang penanganan dan pencegahan

masalah anak, khususnya dalam penelitian tentang kekerasan seksual pada anak.

Selanjutnya, kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak yang *pertama* yaitu, guru kesulitan dalam menggunakan dan mengelola bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak, contohnya seperti guru kurang merasa nyaman ketika menyebutkan bagian tubuh seperti payudara, alat kemalin perempuan maupun alat kelamin laki-laki. Temuan *kedua* yaitu guru-guru masih kurang terampil dalam mengembangkan materi pembelajaran mengenai pendidikan seks, untuk itu pihak sekolah sering mengundang psikolog atau dosen untuk memberi materi terkait dengan pendidikan seks tersebut. Oleh sebab itu sangat penting memberikan pemahaman mengenai seks pada anak yaitu dengan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sesuai dengan pendapat Zubaedah (2016), pendidikan seks dini merupakan salah satu bagian terpenting dari pendidikan yang harus dikomunikasikan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan tidak adanya perilaku atau perlakuan yang tidak normal oleh anak itu sendiri maupun oleh orang lain.

Temuan *ketiga* kendala dan hambatan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak yaitu berkaitan dengan kurang adanya peran orangtua dirumah yang menjadi salah satu faktor terhambatnya upaya pencegahan, orang tua kurang mendukung dalam hal penyampaian pendidikan seksual

pada anak disebabkan karena membicarakan seks merupakan pembicaraan yang tabu. Menurut Nadar (2018) membicarakan seks bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Pendidikan orang tua terdahulu membuat seks merupakan topik pembicaraan yang tabu, apalagi pembicaraan tersebut dilakukan dengan anak-anak. Selain itu, berdasarkan temuan yang *keempat*, kendala dan hambatan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual yaitu adanya pengaruh eksternal seperti tayangan televisi yang menunjukkan pergaulan anak-anak yang kurang baik di zaman modern saat ini. oleh karena itu guru dan orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi serta membimbing anak sejak usia dini. Sejalan dengan paparan Wulandari (2015). Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah paparan materi pornografi, pengaruh teman, kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya pendidikan seksual oleh orang tua. Berdasarkan uraian temuan penelitian di atas, bahwa peran guru dan orang tua begitu penting dalam upaya membimbing anak-anak agar terhindar dari maraknya kasus penecehan seksual yang terjadi pada saat ini. Guru memiliki peranan preventif (pencegahan) terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Selain guru, peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual juga sangat penting, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak.

SIMPULAN

Bimbingan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya upaya yang dilakukan guru dalam merencanakan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema “Diri sendiri atau Diri Ku”. Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran yang relevan. Selain itu, adanya kerja sama antara guru dan orang tua serta pihak-pihak terkait dalam menyelenggarakan kegiatan *parenting* yang bertujuan sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Adapun hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak, pemilihan bahasan yang tepat menjadi kendala guru ketika menjelaskan hal yang berbau seks kepada anak, guru kurang mahir mengembangkan materi ajar, dan ada perasaan tabu ketika membahas hal berbau seks kepada anak usia dini. Berdasarkan temuan penelitian terdapat beberapa hal yang perlu peneliti sarankan, sebagai tindak lanjut penelitian ini, Bagi Guru kelas, dengan adanya temuan ini disarankan Guru dapat bekerjasama dengan Psikolog Anak maupun Konselor dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan terkait dengan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan produk seperti buku panduan, merancang media pembelajaran maupun alat permainan edukatif yang dapat berfungsi sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrullah, A. (2020, October Wednesday, 14). *Republika*. Retrieved March Sunday, 14, 2021, From <https://Republika.Co.Id/Berita/Qi6npr330/Kemensos-Kasus-Kekerasan-Anak-Melonjak-Saat-Pandemi>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak “P2TP2A Rumoh Putroe Aceh”. (2019). *Tabel Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Provinsi Aceh Tahun 2014 S.D 2019* https://Drive.Google.Com/File/D/1ldgeh_eif24wgajqv6zhhmn4_Z9Hac/View. Diakses Pada Tanggal 10 Juli 2022.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1-13.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 72(2), 118-125.
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan Dan Pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73-86.
- Joseph, J. (2015). Sexual Harassment In Tertiary Institutions: A Comparative Perspective. *Temida*, 1450–6637, 125–144. <https://Doi.Org/10.2298/TEM1502125H>.
- Luwi, A. (2020). <https://Aceh.Tribunnews.Com/2020/09/03/Kasus-Pelecehan-Seksual-Di-Banda-Aceh-Meningkat-Korban-Mayoritas-Anak-Di-Bawah-Umur>. Diakses Pada Tanggal 27 Juni 2022.

- Majid, Abdul. 2007. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1)*, 81-96.
- Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2)*, 77-90.
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Ortega, R., Sanchez, V., Rivera, J. O., Nocentini, A., & Menesini, E. (2010). Peer Sexual Harassment In Adolescent Girls: A Cross-National Study. *International Journal Of Clinical And Health Psychology, 10(2)*, 245–264.
- Prabhawani, S. W. 2016. Pelibatan Orangtua Dalam Program Sekolah Di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2, (Online)*, 5 (2): 205-218, ([Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/OjS/Index.Php/Pgpaud/Article/View/1217/1089](http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/OjS/Index.Php/Pgpaud/Article/View/1217/1089)), Diakses 22 September 2016.
- Puspitasari, D. W. N., Wahyuni, S., & Widianto, E. (2018). Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orangtua Dan Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal, 13(1)*, 1-9.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 10(1)*, 50-58.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak (Jejak Publisher).
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis, 1(2)*, 39–49.
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual Dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Raudhah, IV(2)*.
- Wulandari, D. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pelecehan Seksual Dengan Pelaku Anak-Anak Gh.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal*